BACAN UNTUK USIA SD
KELAS 4, 5, DAN 6

Ainun dan Manusia Daun



Disadur oleh
Suryami

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ainun dan Manusia Daun

Cerita Rakyat dari Tanah Minahasa

Disadur oleh:
Suryami
mimisuryami@yahoo.co.id

Berdasarkan Tulisan:
Mardiyanto

Ainun dan Manusia Daun

Penyadur : Suryami
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
SUR
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suryami

Ainun dan Manusia Daun/Suryami; Kity Karenisa (Penyunting)
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

52 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-011-4

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-SULAWESI UTARA
2. CERITA RAKYAT-SULAWESI

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita ini merupakan karya sastra dari tanah Minahasa. Awalnya ditulis oleh Wantalangi Mamuaja dan diceritakan kembali oleh Mardianto dengan judul "Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang". Untuk mempermudah anak didik memahami cerita sebagai bahan literasi bacaan sekolah, judul cerita diubah menjadi "Ainun dan Manusia Daun."

Dalam cerita "Ainun dan Manusia Daun" ini, dilakukan perubahan pada sebagian besar naskah, seperti nama tokoh/pelaku cerita, kisahan, dan konflik cerita. Hal ini dilakukan untuk mengingat kesesuaian isi cerita dengan tingkat pendidikan anak, serta kemudahannya dalam menangkap pesan yang ada dalam cerita.

Suryami

Ainun dan Manusia Daun



Ainun dan Aida adalah dua orang gadis remaja yang tinggal di Desa Sempalang, sebelah utara Minahasa. Sejak kanak-kanak mereka sudah bersahabat. Mereka lahir di hari yang sama sehingga ibu Ainun dan ibu Aida sepakat untuk memberi nama anak perempuannya sedikit sama. Mereka sepakat memberi nama satu Ainun kepada satu anak dan Aida kepada anak yang lain.

Kendati Ainun dan Aida bukan saudara kandung, mereka memiliki beberapa kesamaan, sama-sama bertubuh tinggi semampai dan sama-sama berparas cantik. Ainun seorang piatu, ia ditinggal ibunya saat berumur sembilan tahun. Aida seorang yatim, ayahnya meninggal sejak Aida berumur tujuh tahun.

Ayah Ainun bernama Pak Liwai. Sehari-harinya Pak Liwai bekerja sebagai petani tambak, sekitar satu setengah kilo jaraknya dari tempat tinggalnya. Sejak istrinya meninggal dunia, Pak Liwai merasa sepi. Hari ke hari bekerja sendiri menggarap tambak. Ainun membantu memasak dan menyapu rumah sebelum berangkat

sekolah. Seperti almarhum ibunya yang selalu mengantarkan nasi ke tambak, Ainun juga setiap hari mengantarkan makanan buat ayahnya. Hanya saja, jika almarhum ibunya berangkat menjelang tengah hari, kini Ainun mengantarkannya setelah ia pulang dari sekolah. Kadang-kadang Ainun menemani ayahnya di tambak sampai petang.

Melihat pekerjaan dan tanggung jawab anak gadisnya, mulai dari menyelesaikan pekerjaan rumah, mengantarkan makanan untuknya ke tambak, dan juga harus menuntut ilmu di sekolah, sebagai seorang ayah Pak Liwai merasa bersalah. Menurutnya, terlalu berat beban anak perempuannya itu.

Suatu hari, ketika Ainun dengan napas terengah-engah sampai di tambak sambil menjinjing bungkusan makanan di tangan kanan dan ceret minum di tangan kiri, Pak Liwai sedih sekali.

"Terlalu berat perjuangan hidupmu, Nak!" Pak Liwai berkata dalam hati sambil menghapus butiran halus yang menetes ke pipi legamnya.

Pak Liwai sangat sayang kepada Ainun. Setiap hari membanting tulang, tak kenal hujan tak kenal panas demi menghidupi dan membiayai sekolah anak satu-satunya. Tidak sedikit pun terbersit di hati Pak Liwai untuk menyakiti buah hatinya. Baginya, Ainun adalah segala-segalanya.



Jarak rumah Ainun dan rumah Aida tidak terlalu jauh. Ainun sering bermain ke rumah Aida. Bahkan, kadang kala jika kemalaman atau hujan lebat, Ainun menginap di rumah Aida. Begitu juga sebaliknya. Semenjak ibu Ainun meninggal dunia, ia mendekatkan diri kepada Mak Singkay ibunya Aida. Mak Singkay menganggap Ainun sebagai anak kandungnya sendiri. Tak jarang Mak Singkay mengajak Ainun dan anaknya Aida ke pekan untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Kedekatan keluarga Ainun dan keluarga Aida membuat orang-orang kampung berpikir untuk menjodohkan ibu Aida dengan ayah Ainun. Pak Liwai, ayah Aini, telah mengetahui hal itu dari pembicaraan tetangga yang secara tidak sengaja didengarnya. Begitu juga dengan Mak Singkay, ia juga sering menerima perkataan dari ibu-ibu sekampung, baik yang disampaikan secara langsung maupun yang tidak.

"Singkay, saya perhatikan kamu begitu dekat dengan Ainun. Mengapa kamu tidak menikah saja dengan ayah Ainun?" kata Bu Runtiya, salah seorang tetangga Mak Singkay.

"Tidak semudah itu, Bu Runtiya," jawab Mak Singkay pendek.

"Tidak semudah itu bagaimana? Bukankah kamu itu sudah dekat dengan keluarga Ainun," Bu Runtiya mencoba meyakinkan.

“Memang tidak ada salahnya, Bu Runtiya, tetapi kita ini perempuan. Masa perempuan yang harus tergila-gila kepada laki-laki. Kita ini orang timur, Bu,” Mak Singkay menjawab penuh hati-hati.

Suatu kali, pada hari Minggu, Ainun bertandang ke rumah Aida. Selesai makan bersama, Mak Singkay mengajak kedua gadis itu duduk di balai-balai yang terletak di sudut pekarangan depan rumahnya dengan alasan ingin menikmati angin petang. Bu Singkay menanyakan kepada Ainun dan Aida tentang teman-teman dan guru-guru yang mengajar di sekolah. Namun di akhir pertemuan, Ainun menceritakan keadaan ayahnya. Ia sedih melihat kesendirian ayahnya.

“Saya sedih melihat ayah sendiri, Mak. Kadang-kadang ayah suka termenung, entah apa yang beliau pikirkan,” Ainun menjelaskan dengan nada sedih.

“Memangnya ayahmu memikirkan apa, Ainun?” tanya Mak Singkay.

“Ya, itulah, Mak. Saya takut untuk bertanya kepada ayah. Nanti ayah tersinggung. Apakah beliau ingat almarhum ibu atau ...,” Ainun memutuskan kalimatnya sambil melirik kepada Aida.

“Atau bagaimana, maksudmu Ainun,” Mak Singkay mendesak.

“Hmmm... tidak tahu, Mak,” Ainun menggelengkan kepalanya, lalu menunduk.

Sudah dua hari Ainun tidak masuk sekolah. Aida tidak tahu ke mana Ainun. Aida gelisah. Selesai jam pelajaran terakhir, Aida bergegas keluar menuju rumah sahabatnya itu. Beberapa kali gadis itu mengucapkan salam, tetapi tidak ada yang menyahut. Karena pintu depan tidak dikunci, Aida langsung masuk, kemudian menuju kamar Ainun. Di dipan kecil, ia melihat Ainun terbaring sambil mengerang, badannya panas sekali. Lalu Aida memanggil-manggil ayah Ainun, tetapi tak ada jawaban. Kemudian Aida mengambil handuk kecil dan mangkok, lalu mengisinya dengan air untuk mengompres Ainun. Petang hari, setelah ayah Ainun datang barulah Aida pulang ke rumahnya.

Sesampai di rumah, Aida menyampaikan keadaan Ainun kepada ibunya. Mak Singkay terkejut, dan segera memasak bubur putih untuk Ainun. Selesai salat Magrib, Mak Singkay mengajak Aida untuk menjenguk Ainun. Melihat Aida dan Mak Singkay datang, Ainun terlihat girang, kendati panas badannya tinggi. Ainun mencoba untuk duduk. Mak Singkay meraba dahi Ainun.

“Oh, panas sekali badanmu, Nak.”

“Dikompres lagi saja, Mak,” kata Aida sambil menyuguhkan air kompresan.


tata

Beberapa menit kemudian, Mak Singkay membuka rantang berisi bubur yang dibawanya dari rumah. Lalu, dengan penuh kasih sayang Mak Singkay menyuapkan bubur pada Ainun. Seminggu lamanya Ainun sakit, selama itu pula Mak Singkay memasak bubur buat Ainun. Sekali-sekali perempuan itu memasakkan sayur dan lauk pauk buat Pak Liwai. Sementara Aida, setiap pulang sekolah selalu datang menjenguk Ainun. Kadang-kadang ia membantu mencuci piring dan membersihkan rumah Ainun.

Melihat kedekatan Aida dengan Ainun, apalagi menyaksikan sendiri bagaimana perhatian Mak Singkay kepada Ainun, Pak Liwai jadi berpikir. Ia merasa berhutang budi kepada keluarga itu. Suatu malam, sebelum Ainun tidur, Pak Liwai memanggil anaknya dan berbincang-bincang. Pak Liwai minta pendapat Ainun tentang keinginannya untuk menjadikan Mak Singkay sebagai pengganti ibu Ainun.

"Semua terserah Ayah. Kalau menurut ayah Mak Singkay itu baik, tidak apa-apa," Ainun meyakinkan sambil memperlihatkan senyum senangnya.

"Ya, lusa malam kita ke rumah sahabatmu itu," Pak Liwai menjawab dengan senang hati pula.

Dengan girang, Ainun meninggalkan ayahnya dan merebahkan diri di atas dipan. Sebelum matanya terpejam, ia membayangkan betapa bahagianya tinggal satu rumah dengan Aida dan Mak Singkay nantinya.

Tibalah malam yang dijanjikan oleh Pak Liwai untuk mendatangai rumah Aida. Setelah bertadarus, Ainun bersiap-siap. Sekadar buah tangan, mereka membawa beberapa potong ikan goreng, hasil panen tambak Pak Liwai. Setiba mereka di rumah Aida, Mak Singkay kaget dengan kedatangan Pak Liwai dan Ainun yang secara tiba-tiba.

"Oh ya, Aida di mana, Mak?"

"Aida ada di dalam." kata Mak Singkay.

"O, begitu ..." Ainun tampak sedikit menahan kalimatnya.

Belum sempat Ainun berdiri, Aida sudah keluar dari kamarnya, dan menyalami Pak Liwai serta Ainun. Lalu mengajak Ainun ke kamar. Mereka sama sekali tidak mau ikut campur dalam pembicaraan orang tua. Dua gadis itu menunggu keputusan yang dibuat oleh orang tua mereka.

Sebulan kemudian rencana baik itu dilaksanakan. Ayah Ainun menikah dengan ibunya Aida. Betapa bahagianya Ainun. Kini gadis itu sudah tidak kesepian lagi. Seperti yang diimpikannya selama ini, rumah sudah terasa ramai. Ainun tidak lagi ke tambak setiap pulang sekolah mengantarkan makan siang ayahnya karena tugas itu sudah digantikan oleh Mak Singkay. Hanya saja, karena anggota keluarga bertambah, Ainun tidak lagi mencuci di sumur. Agar lebih nyaman, sekarang Ainun mencuci pakaian ke sungai.

Hari ke hari Ainun memperhatikan sikap Mak Singkay. Ia merasakan ada yang berbeda dengan ibu tirinya itu. Perempuan itu tidak lagi menemani Pak Liwai di tambak sampai petang. Bahkan, kadang-kadang menunggu Ainun pulang dari sekolah untuk disuruh mengantarkan makan siang suaminya. Kian hari perubahan sikap Mak Singkay semakin terlihat. Suatu kali Aini memberanikan diri untuk menanyakan pada ayahnya tentang perubahan sikap Mak Singkay.

"Ayah, beberapa bulan ini saya lihat Mak Singkay jadi berubah. Ada apa gerangan, Yah?" Rasa ingin tahu Ainun sudah menggebu. Karena tidak tahu sebab musababnya mengapa ibu tirinya itu berubah. Gadis itu tidak berani menceritakan kepada ayahnya tentang sikap Mak Singkay terhadapnya.

"Itulah, Ainun. Ayah tidak habis pikir. Nanti ayah akan cari tahu, dan akan memberi tahu ibumu itu," Pak Liwai berusaha menenangkan hati Ainun.

Kini, malah semua pekerjaan rumah yang berat-berat dilimpahkan kepada Ainun, sedangkan pekerjaan yang ringan diserahkan kepada Aida. Namun, Ainun tetap sabar dan ikhlas mengerjakannya.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Tiga tahun sudah Pak Liwai menikah dengan Mak Singkay. Selama itu pula hubungan antara Ainun dan Mak Singkay terasa hambar. Pak Liwai

sebenarnya sudah lama tahu perubahan sikap istrinya. Namun, ia tidak mau menyampaikan kepada anaknya, Ainun. Dua minggu pernikahannya dengan Mak Singkay, Pak Liwai melihat kejelekan sikap istrinya itu. Setiap pagi ia melihat almari seperti ada yang mengutak-atik isinya. Sering kali saat ia terbangun malam Mak Singkay tidak ada di sampingnya. Tak jarang pula Pak Liwai melihat istrinya itu membongkar-bongkar piring dan mangkok-mangkok kaca yang ada di almari depan di saat seisi rumah sudah tidur. Piring-piring dan mangkok-mangkok itu adalah peninggalan almarhum ibu Ainun. Namun, Pak Liwai tak pernah menegur. Jangan-jangan istrinya itu hanya sekadar merapikan saja. Pak Liwai hanya bisa berdoa, semoga Ainun sabar dan tabah, dan berharap agar anaknya itu cepat dipinang orang. Sudah lama ia mendambakan cucu dari Ainun.

Matahari telah condong ke barat. Seperti biasanya, menjelang petang Ainun mencuci pakaian ke sungai. Hari ini Aini ingin mencuci agak ke hulu sungai. Dengan membawa pakaian di bakul, gadis itu berjalan melewati jalan setapak Di hulu batu-batunya besar, pasti mengasyikkan buat Ainun. Setiba di hulu, suasana agak lengang. Keadaan ini membuat bulu kuduk Ainun merinding. Tiba-tiba ia merasakan seperti ada yang mengawasinya. Ainun menoleh ke kiri dan ke kanan. Tidak ada siapa-siapa. Untuk menghilangkan rasa takutnya, sambil mencuci ia bernyanyi-nyanyi kecil.

Besok harinya, Ainun kembali mencuci di sungai. Batu-batu besar di hulu tetap menjadi tujuan Ainun. Takut kalau ada yang membuntutinya, di jalan setapak, gadis itu sengaja menoleh ke kiri dan ke kanan. Ternyata aman, Ainun pun lega. Namun ketika hendak turun ke sungai, di kejahuan ia melihat sesosok manusia seperti orang rimba. Badannya berbalut daun. Sosok itu duduk di atas batu seberang sungai. Antara percaya dan tidak, ditaruhnya bakul pakaiannya di atas rumput, lalu menggosok-gosokkan kedua tangan di matanya. Ditujukan lagi pandangannya ke arah semula, dalam beberapa detik saja sosok itu sudah tidak ada. Ainun ketakutan, diambilnya bakul pakaian, kemudian lari terbirit-birit menuju ke tempat yang agak ramai.

"Mengapa napasmu terengah-engah begitu, Ainun?" tanya salah satu ibu.

"Oh, tidak apa-apa, Bu. Hanya takut kesorean nanti." Ainun berkilah, ia tidak mau menceritakan yang sebenarnya.

Selesai mencuci pakaian, Ainun bergegas pulang. Di jalan ia merasa ketakutan, termasuk takutnya kepada Mak Singkay karena terlambat pulang. Tidak salah lagi, baru saja sampai di pekarangan rumah, Mak Singkay sudah menunggu.

"Maaf, Mak. Aku terlambat karena tadi di sungai keasyikan mengobrol dengan ibu-ibu," kata Ainun membuat alasan.



“Ya, tidak apa-apa. Yang penting kamu cepat-cepat memasak nasi! Bukankah itu tugasmu!” jawab Mak Singkay sambil mendongakkan kepalanya.

“Iya, Mak. Aku segera memasak nasi,” jawab Ainun sambil menundukkan kepalanya dan berlalu menuju dapur. Sementara Aida melihat dari balik jendela dan tak bisa berbuat apa-apa.

Sebenarnya Aida sudah lama tahu perubahan sikap ibunya. Ia juga tahu niat jahat ibunya untuk menguasai segala isi rumah Pak Liwai. Melihat sikap ibunya yang kian hari tak mengenakkannya itu, Aida pun mencari waktu yang tepat untuk bicara dari hati ke hati dengan ibunya. Gadis itu berharap agar ibunya tidak memaksa Ainun mengerjakan semua pekerjaan rumah.

“Mak, saya dan Ainun sudah seperti saudara kandung. Keakraban kami bukan saja semenjak Mak menikah dengan ayahnya, melainkan dari kanak-kanak,” Kata Aida kepada ibunya.

“Ah! Kamu saja yang menganggap makmu ini berubah!” kilah Mak Singkay dengan angkuh.

“Masa Mak tidak sadar kalau sikap Mak itu banyak berubah. Sudah tiga tahun lebih kita serumah dengan Ainun. Hanya berapa bulan saja Mak memperlihatkan kebaikan kepada Pak Liwai dan Ainun!” tukas Aida.

“Jadi, maumu apa?” Mak Singkay mulai emosi.

“Mau saya Mak itu memperlakukan Ainun seperti memperlakukan saya juga. Saya juga ingin Mak tidak bernafsu untuk memiliki warisan yang ditinggalkan almarhum ibunya Ainun,” jawab Aida.

“Oh, jadi kamu berani bicara begitu pada ibu yang melahirkanmu!” Mak Singkay semakin emosi.

Aida terpaksa bicara tegas untuk memberi tahu ibunya karena ia malu sekali. Malu kepada Ainun dan malu kepada Pak Liwai.

Beralih kepada Ainun, sejak kejadian di sungai beberapa hari yang lalu, Ainun sering bertanya-tanya dalam hati. Apa dan siapakah gerangan sosok manusia daun yang dilihatnya itu. Adakah orang yang sengaja untuk menakut-nakutinya. Semenjak itu, Ainun tidak lagi mencuci di tempat yang lengang, ia memilih di tempat yang agak ramai.

Ainun ingin menceritakan sosok yang pernah dilihatnya di sungai kepada ayahnya. Namun, ia takut, jangan-jangan nanti jadi pikiran ayahnya pula. Apalagi saat ini ayahnya sering menyampaikan keinginan untuk menimang cucu.

“Ah, menikah saja belum. Masa punya anak,” bisik Ainun sambil menatap langit-langit biliknya.

"Ya, memang anak yang berbakti pada orang tua adalah jika ia segera melakukan perintah orang tuanya. Namun, dengan siapa aku menikah?" tanya hati Ainun.

Hari ini, karena sudah lama tidak mencuci di hulu sungai, sambil memikul bakul pakaian, Ainun menyusuri jalan menuju hulu. Ternyata di sana sudah lengang. Ketika sedang asyik mencuci, tiba-tiba Ainun melihat sosok seperti sosok yang pernah dilihatnya beberapa bulan yang lalu. Sosok itu duduk di batu besar yang terhampar di seberang sungai. Tanpa pikir panjang, Ainun lari sekuat tenaga dan pulang ke rumahnya hanya mengenakan sarung.

Sesampai di rumah, melihat Ainun terbirit-birit, Mak Singkay menegurnya.

"E e e, mengapa pula anak ini?. Bersarung tak berbaju. Ada apa gerangan?"

"I... i... itu Mak!" suara Ainun terbata-bata.

"Itu apa?" tanya Mak Singkay agak keras.

"Tadi di su... sungai saya melihat orang ri... rimba, Mak. Badannya penuh daun."

"Ah, mana pula ada orang rimba di kampung kita ini! Kalau memang kamu sudah letih dan tak mau mencuci. Jangan mencari-cari alasan!" bentak Mak Singkay.

Ainun terdiam, ia tidak mau membantah perkataan ibu tirinya itu walaupun hatinya berontak. Masih dalam keadaan marah, Mak Singkay menyuruh Ainun untuk mengambil cucian yang ditinggalkannya di sungai.

Tak sanggup dimarahi, dengan rasa takut yang masih menghinggapinya, Ainun memberanikan diri untuk mengambil cucian yang ketinggalan, padahal hari sudah mulai senja. Sesampai di sungai, rasa takut gadis itu berubah menjadi heran dan penasaran. Pakaian sudah tercuci semua.

"Oh... ada apa gerangan, ya Allah," tanya hati Ainun keheranan.

Dilihatnya sekeliling, tidak ada siapa-siapa. Ketakutannya makin menjadi. Sambil mengambil bakul berisi pakaian yang sudah selesai dicuci secara sim salabim entah oleh siapa itu, Ainun bergegas pulang.

Selesai salat Isya, Ainun menghampiri ayahnya yang sedang duduk beristirahat di tikar pandan yang terbentang di ruangan depan. Awalnya, Ainun hanya menyampaikan bahwa beberapa hari ke depan ia berhenti dulu mencuci di sungai. Namun karena ayahnya ingin tahu alasannya, dengan berat hati ia menceritakan kejadian sebenarnya. Gadis itu bercerita tentang adanya sosok manusia berbalut daun yang ada di sungai. Pak

Liway meragukan cerita anaknya. Ainun berusaha meyakinkan. Ia menceritakan dengan jelas, bahwa wajah sosok itu tak bisa dilihat karena semua bagian tubuh tertutup dedaunan.

"Ya, kalau memang ayah tidak percaya, tidak apa-apa. Namun, pernahkah saya berbohong kepada ayah selama ini?" tukas Ainun.

"Bukan berbohong atau tidaknya kamu, Nak. Ayah tidak yakin kalau di sungai belakang itu ada sosok aneh penuh daun. Itu manusia daun namanya! Ah, dari mana pula manusia daun itu datangnya," ucap Pak Liway antara percaya dan tidak.

Sejenak Pak Liway terdiam. Ia tahu dan menyadari bahwa Ainun tidak sekali pun berbohong kepadanya. Besok paginya, sebelum berangkat ke tambak, Pak Liway menceritakan cerita anaknya itu kepada bapak-bapak yang duduk di warung kopi. Namun, beberapa di antara mereka ada yang percaya.

"Ya, kalau memang benar sosok itu ada, suruhlah Ainun berhati-hati, Liway. Jangan hanya sendirian pergi ke sungai. Apalagi petang hari," salah seorang bapak memberi masukan kepada Pak Liway.

"Atau ada yang ingin mengganggu anak gadismu barangkali, Liway. Anakmu 'kan cantik," bapak yang lain menyela.

"Nah, benar itu. Siapa tahu pemuda yang senang itu belum ingin memperlihatkan wajahnya," tambah bapak yang lainnya.

"Ah, kalian bisa saja. Saya ini serius. Anak saya itu jujur. Ia menceritakan karena memang melihat dengan matanya sendiri. Itu sudah terjadi beberapa kali," Pak Liway meyakinkan.

"Ya, saya jadi ingat. Beberapa tetua kita di warung ini pernah bercerita. Konon, berpuluh-puluh tahun yang lalu, saat kampung ini sebagian masih belantara, ada orang yang senang tinggal di rimba. Sampai sekarang kita tidak ada yang tahu, apakah orang-orang di rimba itu masih ada," Pak Soki yang punya warung menjelaskan.

Mendengar cerita Pak Soki, bapak-bapak yang lain terdiam, kemudian mereka saling berpandangan. Karena rasa kebersamaan orang-orang di Kampung Sempalang ini sangat baik, mereka sepakat untuk meninjau langsung ke sungai, terutama di sekitar hulu sungai. Namun, sehari kemudian, setelah beberapa orang datang ke sungai, mereka tidak melihat sosok aneh itu.

Di langit, bulan memancarkan cahayanya. Beberapa bintang menemani dengan setia. Ainun duduk seorang diri di balai-balai bambu yang ada di depan rumahnya. Malam itu, ia mencoba mengingat-ingat kembali sosok yang duduk di batu besar nan menghampar di hulu sungai. Muncul rasa takut, lalu penasaran,

lalu takut, dan penasaran lagi. Berkecamuk. Ainun diam terpaku. Pelan-pelan leher jenjangnya diangkat ke atas. Semakin ke atas. Dalam tatapan yang tinggi, gadis cantik itu mengajak bulan untuk bicara.

"Oh bulan. Malam ini begitu banyak bintang menemani malammu. Tatkala tak satu pun bintang menemani, kau juga merasakan sepi. Namun, kau tetap kuatkan diri."

Ainun makin menajamkan tatapannya, berharap bulan 'kan segera menyahut. Lalu sekelebat jawab memenuhi alam pikirnya.

"Bulan tak takut dengan kesepian. Bulan tak takut dengan kesendirian. Namun aku? Mengapa aku harus takut pada sesuatu yang belum kukenal, seperti ketakutanku pada sosok yang duduk di batu itu? Aku harus meneladani kekuatan bulan. Aku harus berani dan aku harus bisa."

Setelah tiga hari berturut-turut tidak ke sungai, besoknya Ainun memberanikan diri untuk kembali mencuci di sungai. Selesai merampungkan semua pekerjaan rumah ia mencoba membujuk Aida untuk menemaninya mencuci. Aida tidak mau. Gadis itu hanya tidur dari hari ke hari. Walau Aida tak mau menemani, Ainun tidak sedikit pun kecewa. Dengan membawa bakul pakaian, ia melangkah pasti menuju hulu. Sepanjang jalan

ia mencoba membuang jauh bayangan sosok manusia daun yang mengganyang di benaknya dan senantiasa berdoa agar sosok itu tidak lagi ada. Sesampai di sungai, ia segera menanggalkan pakaian dan menggantinya dengan sarung. Baru saja kakinya menyentuh air, tiba-tiba ada suara memanggil namanya. Sontak Ainun kaget. Ia mencari-cari dari mana asal suara itu.

Suara itu kembali memanggil nama Ainun. "Ainun... Ainun..."

"Siapakah kamu yang memanggil namaku?" Ainun balik bertanya sambil menoleh ke kiri dan ke kanan.

Tidak ada siapa-siapa. Dalam keadaan tidak tenang, Ainun membalikkan badannya ke belakang. Tepat di pangkal pohon ara, ia melihat manusia daun berdiri dengan tegapnya. Ainun terperanjat. Saat ia hendak lari, kakinya tersandung batu yang ada di depannya. Ainun terpeleset dan terperosok masuk dalam air.

Melihat Ainun terperosok masuk air, manusia daun datang menolong. Diangkatnya tubuh Ainun. Ainun meronta. Akhirnya Ainun berhasil dibawa ke pinggir sungai dan dibaringkan di atas rumput yang datar. Ainun melihat ke muka manusia daun. Namun, gadis itu tak berhasil karena hampir semua wajah manusia aneh itu tertutup daun-daun. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Ainun ingat bahwa ia tidak boleh takut. Ia harus berani.

“Kamu tidak usah takut, Ainun. Saya tidak akan menyakitimu.”

“Memangnya kamu siapa?” kata Ainun dengan suara melemah seperti orang letih.

Manusia daun tidak menjawab. Ia malah memalingkan wajahnya ke kiri agar Ainun tidak terlalu berusaha melihat wajahnya.

“Ainun, jika kamu letih, lebih baik pulang dulu,” manusia daun berkata tenang.

Melihat kondisi badannya yang lemah, Ainun pun memilih untuk pulang ke rumah. Sepanjang perjalanan menuju rumah, pikiran Ainun tak menentu. Seribu tanya memenuhi benaknya. Siapa dan apa tujuan manusia daun itu sebenarnya?

Sesampai di depan pagar, Ainun sadar bahwa bakul cuciannya tertinggal di sungai. Ainun ketakutan, Mak Singkay pasti marah melihat kedatangannya tanpa membawa cucian. Dengan cepat, Ainun memutar badannya, dan kembali ke sungai untuk mengambil cucian. Menjelang sampai di hulu, sayup-sayup Ainun melihat manusia daun sedang membilas-bilas sesuatu. Ia kian penasaran. Langkah Ainun tertahan, lalu mundur ke belakang, duduk di antara batang senduduk untuk menunggu sampai manusia daun meninggalkan sungai.

Setelah manusia daun keluar dari sungai, Ainun berusaha menutup badannya agar tidak terlihat. Saat manusia daun sudah benar-benar tidak ada lagi, Ainun pun turun ke sungai mengambil cuciannya yang ditinggalkan di batu tempat biasanya ia mencuci.

"Rasanya aku tadi belum mencuci, tetapi mengapa semua cuciannya telah bersih. Siapakah gerangan yang mencucinya?" Ainun makin penasaran.

Dilihatnya di sekeliling, tidak ada orang lain karena ibu-ibu pada umumnya mencuci di bagian-bagian hilir. Tiba-tiba tanpa diketahui Ainun, manusia daun berdiri tepat di depannya.

"Ainun, akulah yang mencuci pakaian itu. Sekarang pulanglah agar ibumu tidak marah. Kapan-kapan kita berjumpa lagi," kata manusia daun dengan bertutur lembut.

"Haa!" Ainun tersentak kaget. "Sebenarnya kamu siapa? Dari mana? Apa maksudmu? Rasanya sudah lebih dari satu kali kau bantu aku. Ohhh... ," Ainun menarik napas panjang.

Begitu banyak pertanyaan yang disampaikan Ainun, tetapi tidak sepatah kata pun dijawab oleh manusia daun. Namun, dari balik dedaunan yang menempel di mukanya, terlihat jelas bahwa kedua bola mata manusia daun menatap Ainun penuh perhatian. Karena pertanyaannya tak kunjung berjawab, Ainun pun kesal. Diambilnya bakul cucian, lalu ditinggalkannya manusia daun.

Sampai di rumah, hari sudah mulai gelap. Mak Singkay sudah menunggu dengan wajah cemberut di depan pintu. Ainun pasrah apa pun kata-kata yang dikeluarkan Mak Singkay untuk memarahinya.

"Memang susah memberi pengertian kepadamu, Ainun. Sudah beberapa kali kau pulang terlambat. Kamu tahu? Begini-begini aku juga memikirkanmu!" Mak Singkay bernada keras sambil bertolak pinggang memarahi Ainun.

Ainun hanya diam. Setelah tidak keluar lagi kata-kata kasar dari Mak Singkay, Ainun pun berlalu dan menaruh bakul cuciannya di dapur.

"Hmm... percuma aku bercerita kepada Mak Singkay. Nanti sebelum ayah tidur kuceritakan semua pada beliau," gumam Ainun sambil menyeduh kopi untuk ayahnya.

Malam sudah larut, Aida sudah tertidur pulas di kamar. Pak Liway dan Mak Singkay masih duduk berdua di ruang tengah. Ainun menunggu-nunggu kesempatan untuk bisa berdua saja dengan ayahnya. Ia bolak-balik dari luar ke kamar. Pak Liway memperhatikan gerak-gerik anaknya itu. Sebagai seorang ayah yang membesarkannya, lelaki itu tahu kalau anaknya dalam gelisah. Pak Liway pun menyuruh Mak Singkay untuk tidur duluan. Entah angin baik apa yang berhembus pada perempuan setengah baya itu, ia menuruti suruhan suaminya untuk tidur duluan.



Melihat ayahnya tinggal sendirian, Ainun pun mendekati. Ia menceritakan peristiwa demi peristiwa yang dialaminya di hulu sungai tadi siang. Pak Liway mengangguk-angguk mendengarkan gadis kesayangannya itu bercerita.

"Jadi, kamu sekarang sudah tidak merasa takut bertemu dengan manusia daun itu?" Pak Liway mulai bertanya.

"Mengapa aku harus takut, Ayah? Bukan anak Pak Liway namanya kalau hari ini aku masih tak sanggup menghadapi orang, termasuk sosok yang belum dikenali."

"Wah wah wah... anak Ayah sudah dewasa rupanya. Kalau Ayah boleh tahu, wajahnya seperti apa kira-kira?"

"Nah, itulah yang membuat aku makin penasaran, Ayah. Mukanya itu ditutupi daun-daun. Bagaimana aku bisa melihat dia? Apakah dia punya hidung atau tidak atau dia manusia jadi-jadian? Aku tak bisa menebaknya."

"Namun, sosok itu sangat baik, 'kan?" Pak Liway mulai menghibur anaknya.

"Bagaimana tidak baik namanya, Ayah. Saat aku terperosok ke air, dialah yang mengangkatku. Melihat wajahku letih, aku disuruhnya pulang. Yang sangat mengherankan, cucianku dia yang mengerjakan," jawab Ainun polos.

Pak Liway diam terpana mendengar apa yang disampaikan Ainun.

Sudah hampir satu minggu Aida terbaring sakit. Ainunlah yang menjaga dan merawat Aida. Setiap saat Ainun mengompres Aida, tetapi panas Aida tak kunjung turun. Pak Liway dan Mak Singkay sudah mulai mencemaskan kondisi Aida. Namun, mereka tak berdaya. Sesaat Ainun ingat bahwa bawang merah dapat menurunkan panas badan. Dikupasnya beberapa siung bawang merah, digetok, dicampur sedikit minyak sayur, lalu dioleskan kebagian perut Aida. Ternyata obat alami Ainun itu dapat menurunkan panas badan Aida. Berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya Aida pulih seperti biasa.

Selama Aida sakit, selama itu pula Ainun tidak pergi ke sungai. Hari ini, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, ia membawa bakul yang penuh sesak dengan pakaian kotor. Sampai di sungai masih ada beberapa ibu yang mencuci. Karena cucian Ainun banyak, terpaksa gadis itu tinggal sendirian. Ia mendehem-dehem seperti masuk angin, mungkin karena terlalu lama berendam di air.

"Ainun, kalau petang-petang begini kamu datang, aku dapat menolongmu," kata si sosok aneh yang datang tiba-tiba itu.

Ainun terdiam. Rasanya dia pernah mendengar suara itu. Ia pun pura-pura tidak mendengar agar suara itu datang lagi.

“Ainun, kalau petang-petang begini kamu datang, aku dapat menolongmu.”

“Rasanya aku kenal suara itu. Tama, seorang pemuda tampan. Saat itu ia datang dengan ayahnya ke tambak kira-kira tiga tahun yang lalu. Namun, tak mungkin. Tama itu ‘kan .... Ah! Tak mungkin. Sangat tak mungkin,” bisik hati Ainun.

Setelah suara itu datang dua kali, Ainun langsung menoleh ke kanan. Jarak antara dia dan manusia daun sangat dekat. Manusia daun menyuruh Ainun meninggalkan tempat cucian. Entah mengapa, Ainun menuruti saja perintah manusia daun, lalu pergi ke bawah pohon bambu yang ada di sekitar sungai.

Tidak lama kemudian manusia daun keluar dari sungai. Melihat manusia daun sudah meninggalkan sungai, Ainun segera bersiap untuk mencuci pakaiannya. Namun apa yang terjadi, ternyata pakaian sudah dicuci semua oleh manusia daun.

Karena rupa sosok itu belum dikenal oleh Ainun, Ainun tetap saja merasa ragu dan sedikit takut. Walaupun ia sudah berjanji pada dirinya untuk tidak larut dalam ketakutan.

“Ya Allah... kenapa rasa takutku masih bersisa terhadap sosok itu? Tolong aku, ya Allah,” Ainun berbicara kepada diri sendiri.

“Jangan takut kepadaku, bawalah cucianmu dan pulanglah agar ibu tirimu tidak marah.” Ternyata manusia daun mendengar perkataan Ainun kepada dirinya sendiri.

“Mengapa manusia daun itu bisa tahu namaku dan aku sering dimarahi oleh Mak Singkay, ia juga tahu. Siapakah sebenarnya manusia daun itu?” gumam Ainun dalam perjalanan pulang ke rumah.

Petang itu, angin berhembus sepoi-sepoi basah, awan pun tak terlalu mendung. Di bangku kayu belakang rumah, Pak Liway duduk seorang sendiri. Terpikir olehnya perkataan anaknya tentang sosok manusia daun yang sering membantu Ainun mencuci pakaian. Kadang-kadang Pak Liway meragukan hal itu. Akan tetapi, ia tetap mempercayai Ainun yang tidak pernah berbohong. Ia pernah bermimpi anak gadisnya itu dililit ular besar. Hati Pak Liway tidak tenang. Rasa penasaran memenuhi pikirannya. Ia berniat untuk mengutarakan kegelisahannya kepada seorang saleh.

Suatu malam, pergilah Pak Liway ke rumah seorang saleh yang masih kerabatnya, namanya Pak Suib. Pak Liway menceritakan semua tentang pertemuan anaknya, Ainun, dengan sosok manusia daun di sungai. Pak Suib mendengar dengan tenang apa yang disampaikan Pak Liway.

“Menurut saya, sosok manusia daun itu tidak perlu ditakuti. Yang penting ia tidak menjahati anakmu,” jawab Pak Suib meyakinkan.

“Ya, tetapi ia menemui Ainun itu untuk apa, Pak. Bahkan membantu menyelesaikan cucian,” Pak Liway sedikit mendesak.

“Begini saja, Pak Liway. Sampaikan kepada Ainun, jangan sampai berkata kasar kepada sosok yang belum dikenalnya itu. Ya, jangan-jangan Allah punya rencana baik di balik semua itu.”

“Rencana baik bagaimana maksud, Pak Suib?”

“Atau, apakah pernah sosok manusia daun itu mendatangimu, Liway?” Pak Suib balik bertanya.

“Tidak, tidak pernah sama sekali,” jawab Pak Liway sambil menggelengkan kepalanya. “Hanya saja, saya pernah bermimpi kalau Ainun dililit ular besar.”

Pak Suib terdiam. Dia dapat memahami perasaan hati Pak Liway dan sedikit dapat memaknai apa yang terjadi dengan Ainun.

“Semoga mimpimu itu pertanda baik, Liway. Manusia daun itu bisa datang ke rumahmu.”

“Wah, datang ke rumah? Bagaimana pula maksudnya, Pak Suib? Pastilah istri dan anak-anak saya ketakutan.”

"Tidak usah takut. Kita panjatkan doa, semoga dalam waktu dekat Ainun mendapat jodoh."

"Jodoh?" Pak Liway makin bingung. Namun, kemudian ia mengaminkan ucapan Pak Suib.

Ainun baru saja menceritakan pertemuannya dengan sosok manusia daun di sungai kepada Aida. Sejak itu, Aida selalu ingin ikut Ainun ke sungai. Suatu siang, pada waktu Ainun bersama Aida pergi mencuci ke sungai, mereka tidak melihat manusia daun. Padahal, Aida ingin membuktikan apa yang dikatakan Ainun.

Besoknya, saat Ainun sendiri mencuci, tanpa disangka dengan mudahnya ia bertemu manusia daun. Namun, tetap saja Ainun tidak berhasil melihat wajah manusia daun itu dengan jelas.

"Ainun, sebenarnya aku ingin berkunjung ke rumahmu. Aku ingin berkenalan dengan ayah dan ibumu."

Mendengar ucapan manusia daun itu, Ainun ingat akan ucapan ayahnya tiga hari yang lalu bahwa ayahnya menemui orang saleh dan orang saleh itu berharap agar manusia daun datang bertandang ke rumah. Ainun terdiam.

"Mengapa kamu diam, Ainun?" tanya manusia daun itu.

“Kusampaikan dulu kepada ayahku. Nanti jika ayahku setuju, aku tidak keberatan. Datanglah ke rumah,” jawab Ainun sambil mengangkat bakulnya. Lalu, ia meninggalkan manusia daun sendirian.

Ainun merasa senang sekali. Sampai ayahnya pulang, ia masih memperlihatkan raut bahagianya. Melihat anaknya berwajah senang, Pak Liway bertanya kepada Ainun.

“Ada apa denganmu, Ainun? Tidak biasanya kamu begini.”

“Ada kabar gembira buat Ayah. Nanti setelah kerjaanku beres, akan kusampaikan kepada Ayah,” jawab Ainun senang.

Bukan hanya kepada ayahnya, Ainun juga menceritakan kepada Aida. Aida masih tidak percaya. Ia malah mengatakan itu hanya khayalan Ainun. Namun, Ainun tetap berusaha meyakinkan Aida. Akhirnya, Aida mempercayai ucapan Ainun. Tanpa mereka sadari, Mak Singkay mendengarkan pembicaraan mereka dari balik dinding bilik tidurnya.

Selesai makan malam, Ainun mendatangi ayahnya dan menyampaikan keinginan manusia daun untuk datang ke rumah menemui ayahnya. Mendengar kabar dari anaknya itu, Pak Liway menarik napas panjang.

“Baiklah, Ayah tunggu. Suruhlah manusia daun itu datang kemari.”

Diam-diam Mak Singkay juga mendengar pembicaraan Ainun dengan Pak Liway. Besoknya, saat Ainun bertemu Mak Singkay, tiba-tiba sikap Mak Singkay berubah seratus delapan pulu derajat. Ia mendadak baik kepada Ainun. Rupanya ia telah mempercayai cerita tentang manusia daun itu. Namun, apa yang terselubung di balik perubahan Mak Singkay? Entahlah.

“Ayah, apa yang harus saya katakan kepada manusia daun nantinya?” tanya Ainun saat ayahnya hendak berangkat ke tambak.

“Katakan kepada dia bahwa Ayah menerima kedatangannya.”

“Apakah Mak Singkay tidak marah, Yah?” lanjut tanya Ainun kepada ayahnya.

“Tidak, semalam ia telah menyetujuinya.”

Mendengar penjelasan dari ayahnya, Ainun sangat lega.

Sore itu, Ainun mengumpulkan pakaian kotor dan pergi ke sungai untuk mencuci. Mengetahui Ainun akan ke sungai, Aida pun ingin ikut, tetapi dilarang oleh Ainun.

Di perjalanan menuju sungai, Ainun baru sadar kalau matahari belum condong ke barat. Ia memperkirakan masih banyak ibu-ibu mencuci di sungai. Manusia daun tidak akan memperlihatkan sosoknya. Oleh sebab itu, Ainun memutuskan untuk kembali lagi ke rumah, kebetulan ada beberapa pakaian kotornya yang juga belum terbawa.

Melihat Ainun pulang, Aida heran dan bertanya, "Mana cucianmu, Ainun?"

"Kutinggal di dekat sungai karena orang masih ramai," Ainun beralasan.

Aida berusaha merayu Ainun kembali agar diperbolehkan pergi bersamanya ke sungai.

"Bukankah sudah kukatakan ia akan datang ke rumah kita, Aida. Sabar saja, kamu pasti dapat melihat dia."

Beberapa saat kemudian, Ainun siap-siap untuk berangkat ke sungai. Di sungai sudah hampir lengang. Seperti biasa, Ainun mulai mendehem-dehem agar manusia daun mendengar dan mengetahui bahwa ia telah sampai di sungai. Namun, manusia daun tak kunjung muncul. Tengah Ainun asyik mencuci, tiba-tiba ia mendengar suara orang menginjak daun dan ranting kering.



“Apa mungkin itu manusia daun?” hati Ainun berdebar-debar. Sekelebat, manusia daun sudah berdiri di depan Ainun. “Aku kira kamu tidak akan datang,” ucap Ainun gugup.

“Aku kira kamu juga tidak akan datang,” manusia daun mengulang kalimat Ainun.

Ainun terdiam sambil menundukkan kepalanya.

“Bagaimana, apakah ayah dan ibumu membolehkan aku datang ke rumahmu?” sambung manusia daun.

Ainun masih diam, lalu menganggukan kepalanya.

“Alhamdulillah. Jika aku datang nanti, aku minta kau menjemputku ke depan pagar rumahmu. Selain itu, mohon juga lampu depan jangan dinyalakan.”

Setelah kesepakatan dijelaskan, sambil membawa bakul pakaian, Ainun beranjak dari batu tempat ia mencuci. Ia pamit kepada manusia daun. Di jalan Ainun bertanya-tanya sendiri, “Siapakah gerangan sosok itu. Sepertinya, ia sosok baik. Apa ia kena kutukan? Ah!”

Sementara itu di rumah, Mak Singkay bertanya kepada anaknya, Aida.

“Aida, apakah Ainun sudah pulang dari sungai?”

“Belum Mak, sebentar lagi mungkin Ainun pulang.” Aida memandang ke tangan Mak Singkay yang memegang bumbu. “Oh iya, bumbu dapur yang sebanyak itu ditangan Mak untuk apa?” tanya Aida.

“Bumbu dapur ini berguna untuk penangkal binatang, Mak masih meragukan, jangan-jangan manusia daun yang akan datang itu, aslinya ular.”

“Mak ‘kan sudah percaya. Mengapa sekarang meragukan lagi? Dikatakan ular pula!” kilah Aida.

Tidak lama kemudian, Ainun datang. Ia berlari kecil memasuki halaman rumah dengan wajah berseri-seri. Pembicaraan Aida dengan ibunya terhenti dengan kedatangan Ainun. Buru-buru Aida menuruni tangga menemui Ainun.

“Ainun, apakah manusia daun jadi datang ke rumah kita?”

“Ya, ia akan datang besok malam.”

Alangkah senangnya hati Aida mendengar jawaban Ainun karena rasa penasarannya untuk bertemu manusia daun akan jadi kenyataan. Sementara itu, Pak Liway menyuruh Ainun untuk mengosongkan bilik depan agar manusia daun bisa beristirahat dan tidak menjadi tontonan tetangga nantinya.

Keesokan harinya, saat ayam mulai berkokok, Ainun bangun terlebih dahulu. Setelah salat Subuh, ia pergi ke dapur untuk menjerang air. Sambil menunggu air masak, Ainun bolak balik membangunkan Aida. Aida tak kunjung bangun. Akhirnya tepukan-tepukan kecil Ainun di kaki Aida dapat membangunkan Aida. Ainun menyuruhnya untuk mencuci muka, lalu minta agar Aida membantunya memasak.

Setelah keduanya selesai memasak, mereka segera membersihkan rumah. Semua yang menyangkut perabotan yang ada di dalam bilik depan sudah dipindahkan ke bilik belakang. Lantainya pun telah bersih.

Bulan dikelilingi awan. Bintang satu per satu menampakkan kilaunya. Angin bertiup lembut. Ainun memakai baju panjang berwarna merah hati. Rambutnya yang panjang dikepang dua, berpita kecil di ujungnya.

Ditemani ayahnya, Ainun duduk dengan hati harap-harap cemas di depan pintu masuk rumahnya menunggu kedatangan manusia daun. Sudah hampir dua puluh lima menit ia menunggu.

Tiba-tiba di depan pagar terdengar suara orang mendehem tiga kali. Ainun sangat mengenal suara itu.



"Sepertinya, ia sudah datang. Masuklah Ayah ke bilik, saya akan menjemputnya ke pekarangan."

"Baik, kamu hati-hati ya, Nak," pesan Pak Liway sambil memegang pundak anaknya.

Setelah ayahnya masuk ke rumah, Ainun melangkahkan kaki ke pekarangan rumah sambil mendehem pula. Sampai di pintu pekarangan, Ainun mengulangi lagi.

"Hem...! Hem...! Hem...!

"Ainun... apakah engkau yang di sana?" tanya manusia daun.

"Ya, saya. Silahkan masuk," ajak Ainun.

Ainun berjalan masuk rumah diiringi manusia daun di belakang. Sampai di ruang depan, sesuai kesepekatan dengan ayahnya, Ainun langsung menyuruh manusia daun masuk ke bilik. Setelah manusia daun masuk ke bilik, Ainun segera menutup pintu bilik tanpa menoleh sedikit pun ke wajah tamunya itu. Entah mengapa, walaupun sudah sering bertemu, rasa takut kepada sosok yang belum dikenal wajahnya itu masih tersisa di hati Ainun. Sesaat kemudian Ainun pergi ke dapur untuk mempersiapkan minuman.

Sementara Ainun di dapur, Mak Singkay sengaja menyuruh suaminya berjaga-jaga di belakang rumah. Lalu, menyuruh Aida keluar dari bilik belakang, tetapi Aida tidak mau.

"Mengapa saya dipaksa menemui manusia daun itu, Mak? Dia itu 'kan temannya Ainun!" Aida sedikit meronta.

Entah setan apa yang merasuknya saat itu, Mak Singkay menarik kuat tangan Aida, lalu menyeretnya sampai ke depan bilik tempat manusia daun istirahat. Diketuknya pintu bilik. Manusia daun membuka dengan pelan.

"Ada apa, Mak?" tanya manusia daun dengan sopan.

"Tidak sedikit pun terkejut dan rasa takut perempuan itu saat bersemuka dengan manusia daun. Padahal, Aida yang berdiri pas di belakang punggungnya, menggigil ketakutan.

"Hei! Sebenarnya kamu ini siapa? Apa tujuanmu ke sini? Kamu kira aku takut melihat sosokmu ini?" tanya Mak Singkay emosi.

"Ya, nanti saya jawab, Mak," jawab manusia daun tenang.

"Makin cepat makin bagus! Itu yang kumau." Emosi Mak Singkay makin memuncak.

Tiba-tiba Ainun datang sambil membawa beberapa gelas kopi panas. Buru-buru diletakkannya kopi panas itu di atas tikar yang tergelar. Melihat kedatangan Ainun, manusia daun membalikkan badannya dan perlahan menutup pintu bilik. Ainun menghampiri Mak Singkay dan Aida yang berdiri di depan pintu bilik.

"Ada apa, Mak? Mengapa berdiri di sini?" tanya Ainun tergopoh-gopoh.

"Bukan urusanmu!" jawab Mak Singkay bernada kesal. Lalu, ia meninggalkan Ainun begitu saja.

"Bukan urusanku bagaimana, Mak?" Ainun melongo.

Mengetahui Ainun tinggal sendiri, manusia daun membuka pintu bilik tanpa suara sedikit pun.

Ainun melemparkan pandangan ke manusia daun. Namun, apa yang terjadi? Tidak dilihat lagi sosok manusia berbalut daun. Di depannya kini berdiri seorang pemuda tampan yang pernah dikenalnya di tambak. Suaranya sama dengan suara yang didengar dari manusia daun. Merasa tidak percaya, Ainun mencubit pipinya kuat-kuat dan menggosok kedua matanya dengan punggung tangannya. Di bibirnya yang bagaikan delima merekah itu tersungging senyum manis. Lalu, terdiam lama.

Tak ada kata-kata. Pemuda itu diam seribu bahasa. Ia menatap Ainun dengan hati. Dari keduanya muncul wajah berseri-seri serta mata yang berbinar.

"Ohh! Saya serasa bermimpi," ucap Ainun sambil meletakkan ujung-ujung jari kedua tangannya di bagian dahi kiri dan kanan. "Mengapa Kak Tama bisa menjadi manusia daun selama ini? Bagiku sosok itu menakutkan!"

"Ceritanya panjang, Ainun. Panjaaang ... panjaang," ucap Tama sambil merentangkan kedua tangannya. Ainun tertawa kecil karena rentangan tangan kiri Tama menyentuh sudut mata kanan Ainun. Mereka pun tertawa kecil.

Samar-samar tawa kecil Ainun itu terdengar oleh Pak Liway yang sedang berjalan menuju pintu belakang masuk rumah. Lelaki itu penasaran dan langsung menuju pembatas bilik untuk mengintip. Ternyata Ainun sedang duduk dengan seorang pemuda tampan. Pak Liway tidak menceritakan apa yang dilihatnya kepada istrinya. Lelaki itu bahagia.

Sementara Mak Singkay yang berbaring di dipan kayu menggerutu saja sambil berucap tak jelas ujung pangkalnya sehingga tidak tahu apa yang telah terjadi di luar bilik. Di benaknya, Ainun tidak boleh mengalahkan Aida.

“Ainun, cerita panjang tentang diriku, lain waktu saja kusampaikan. Yang penting sekarang aku mau bicara dengan ayah dan ibumu.”

Mendengar perkataan Tama, Ainun segera memanggil Pak Liway dan Mak Singkay. Alangkah kagetnya Mak Singkay melihat pemuda tampan di depannya.

“Ada apa sebenarnya ini?”

Matanya tertuju kepada Tama. Tama segera menyalami Pak Liway dan Mak Singkay. Setelah disalami, Mak Singkay segera pergi ke bilik belakang menjemput Aida. Aida mengikuti saja perintah ibunya. Melihat Aida datang, Tama segera berdiri dan menyalami Aida. Aida terkejut alang kepalang melihat ketampanan pemuda itu. Seribu tanya memenuhi benaknya. Siapa pemuda ini apa maksudnya datang ke rumahnya?

Mak Singkay memandang dengan senang. Wajah cemberutnya berubah jadi lembut.

Di atas tikar berwarna coklat kekuningan mereka duduk bersama sambil menikmati kopi yang dihidangkan Ainun. Sebentar-sebentar Mak Singkay melihat kepada Ainun. Hatinya bertanya, ada apa gerangan antara anak muda itu dengan Ainun.

Kalau memang tidak ada hubungan apa-apa, ia akan menyuruh Aida untuk mendekati Tama. Bak menunggu-nunggu sesuatu yang menggembirakan, Mak Singkay pun tersenyum-senyum sendiri.

"Baik, sebelumnya saya minta maaf kepada Bapak, Ibu, Ainun, dan Aida karena saya telah membuat semua panik dan membingungkan hari ini dan hari-hari sebelumnya, terutama kepada Ainun."

"Oh, tidak, tidak, sama sekali tidak membingungkan," Mak Singkay merebut pembicaraan terlebih dahulu.

"Teruskan saja, Nak," Pak Liway menyela.

"Ya, baik. Tujuan saya datang ke sini, ingin meminang anak Bapak."

Mendengar perkataan Tama itu, dengan bahasa isyarat Mak Singkay mendadak menyuruh Aida agar duduknya agak maju ke depan.

"Maksudnya, anak kami?" tanya Mak Singkay.

"Iya, Bu.

Pak Liway dan Ainun terdiam, dan memperhatikan tingkah Mak Singkay. Kemudian, tanpa ragu dan malu, perempuan itu menggeser badannya ke arah Aida.



“Ini anak kami, namanya Aida. Ia lebih tua dari Ainun. Kami berniat, kalau ada laki-laki yang mau mencari jodoh, Aidalah yang akan mendapatkan dulu,” ucap Mak Singkay sambil memegang bahu Aida.

Aida terdiam. Mukanya merah padam menahan malu. Pak Liway tidak dapat berkata apa-apa melihat tingkah istrinya selain menggeleng-gelengkan kepala. Sementara Ainun hanya tersenyum, begitu pun dengan Tama. Mereka saling berpandangan menahan geli.

“Bukan itu maksud saya, Bu. Bukan, bukan Aida.”

Kemudian pemuda tampan itu melihat pada Ainun. “Malam ini aku ingin meminangmu, Ainun.”

Ainun terdiam. Tidak ada jawaban. Sementara Mak Singkay membelalakkan kedua bola matanya.

“Bagaimana Pak Liway, apa Bapak merestui?”

“Semua terserah Ainun. Kalau Ainun mau, saya pasti merestui,” kata Pak Liway bijaksana. Lalu, ia meminta Ainun agar memberi jawaban. “Bagaimana Ainun? Kamu menerima?”

Ainun masih menunduk. Kemudian, dengan malu-malu terdengar suara pelannya.

"Kalau Ayah setuju, aku akan menerimanya."

Mendengar jawaban Ainun, Tama merasa lega. Ia meletakkan kedua tangannya ke dada lebarnya. Mak Singkay diam terpana. Melihat istrinya yang diam, Pak Liway segera menghampiri dan membisikkan sesuatu kepada Mak Singkay. Wajah Mak Singkay yang tadinya cemberut kembali terlihat lembut. Ia minta maaf kepada Ainun. Lalu memeluk erat Ainun. Terakhir, Aida menyalami Tama. Kemudian memeluk erat Ainun, saudaranya, sekaligus sahabat sejatinya.

Saat keadaan sudah tenang. Tama menyampaikan permintaannya.

"Bapak, Ibu, malam hampir larut. Tidak elok kelihatannya laki-laki bertamu di rumah anak gadis sampai larut malam. Ayah dan ibuku di rumah pasti sudah menunggu."

"Oh, tidak apa-apa, Nak," Pak Liway meyakinkan.

"Besok saya akan ke sini lagi, Pak. Kalau Bapak mengizinkan, besok itu saya ingin mengajak Ainun untuk datang ke rumah. Ayah dan ibu ingin bertemu dengan Ainun. Mereka hanya tahu Ainun dari cerita-cerita saya saja."

Setelah Tama memperkenalkan Ainun kepada kedua orang tuanya. Dilakukanlah pertemuan keluarga. Tidak menunggu lama, di hari yang baik di bulan yang baik pula, dilangsungkanlah pernikahan antara Ainun dan Tama.

Di antara bunyi gendang dan tetabuhan yang bertalu-talu, Ainun dan Tama berjalan pelan menuju pelaminan. Sesampai di pelaminan, Ainun menatap lama kepada Tama. Dipandangnya pakaian Tama yang serba berkilau menutup bagian leher sampai kaki. Ainun terdiam lama.

"Mengapa kau memandang aku begitu, Ainun?" tanya Tama heran.

"Aku masih ragu. Apakah Tama yang bersanding denganku hari ini sosok manusia berkerumun daun atau ..." Ainun menggoda sambil mengulum senyumnya.

"Iya... kemarin aku, Tama, si manusia daun. Namun, hari ini aku Tama, pemuda tampan Minahasa yang telah menemukan cintanya."

Mata Tama memandang manja pada Ainun. Ia bangga karena akhirnya dapat mempersunting Ainun, gadis anggun yang ditunggunya bertahun-tahun.

***

Biodata Penyadur

Nama : Dra. Suryami, M.Pd
Pos-el : mimisuryami@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta (1995—2001)
2. Peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001--sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Andalas
2. S-2 di Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
1. 2009 USYD Sydney
2. 2000 Universitas Tarumanagara

Judul Buku yang pernah diilustrasi
1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (Penerbit BIP),
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (Penerbit BIP),
3. *Merry Christmas Everyone* (Penerbit Capricorn),
4. *I Love You by GOD* (Penerbit Concept Kids),
5. *Seri Puisi Satwa* (Penerbit Tira Pustaka),
6. *Menelisik Kata* (Penerbit komunitas Putri Sion),
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (Penerbit Grasindo)